

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semenjak awal tahun 2020, virus *covid-19* masuk ke Indonesia dan berdampak pada tingginya angka kematian. Tingginya angka kematian membuat Indonesia melakukan pencegahan guna memutuskan mata rantai penularan virus *covid-19*, mulai dari membatasi kerumunan atau perkumpulan, menghimbau untuk tetap di dalam rumah, mengisolasi diri setelah bepergian, *social distancing*, hingga pembelajaran secara *online* atau daring. Dengan demikian, pandemi ini juga berdampak pada terbatasnya kegiatan pendidikan di sekolah.

Selama kurang lebih 2 tahun, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah peserta didik masing-masing atau disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana kegiatan belajar dan mengajar tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan dengan menggunakan teknologi. Pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh peserta didik di seluruh Indonesia membuat tantangan baru bagi para tenaga pendidik, orang tua dan peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik harus belajar beradaptasi lagi dimana pembelajaran dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing, tidak berinteraksi dengan teman-teman langsung. Sedangkan orangtua harus beradaptasi untuk mendampingi anak-anak selama pembelajaran dilaksanakan.

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas

maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan (Fitriany, 2020). Peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) sehingga pembelajaran tetap harus bisa meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Septikasari dan Frasandy, 2018). Untuk itu, guru sebagai tenaga pendidik harus kreatif dalam merancang pembelajaran sebaik mungkin agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Namun dari penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2021), mengungkapkan kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan guru terkesan monoton hanya dengan memberikan penugasan dan tidak adanya komunikasi dua arah. Dengan kata lain, cara guru mengajar yang hanya satu arah (*teacher centered*). Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak mengetahui, tidak mengerti dan tidak memahami pelajaran yang diberikan selama pembelajaran daring.

Pada observasi yang dilakukan di SDN 020 bulan november 2021 saat masa pasca pandemi, dalam pembelajaran mata pelajaran IPA kelas V, siswa kurang berpikir kritis dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, dari data hasil belajar IPA kelas V yang didapatkan menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah seperti yang sudah di dapatkan pada saat ujian

sekolah mata pelajaran IPA banyak siswa yang belum mampu merumuskan pokok masalah hal ini mengindikasikan siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dapat dilihat dari hasil ujian peserta didik mendapatkan hasil yang tuntas 40% dan yang tidak tuntas 60%. SDN 020 Tanjung Selor yang merupakan sekolah yang berada di jalan poros kabupaten Bulungan tepat di Provinsi Kalimantan Utara.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu kejadian (Haryanti, 2017). Pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik dijabarkan oleh Johnson (Dewi, 2020) yaitu apabila memanfaatkan berpikir kritisnya memiliki kemungkinan besar mempelajari ilmu yang didapatnya melalui permasalahan dengan terorganisasi serta sistematis sehingga saat peserta didik menemukan tantangan dalam belajarnya dapat menyusun solusinya untuk penyelesaiannya. Jika melihat pentingnya berpikir kritis tersebut, bangsa Indonesia sangat membutuhkan bangsa yang dapat berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan pada perkembangan zaman.

Di Indonesia, rendahnya kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA dapat dilihat berdasarkan hasil survei dari PISA dan TIMSS, hanya 5% peserta didik di Indonesia yang dapat mengerjakan soal kategori tinggi. Rendahnya kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh ketidaksesuaian materi yang diajarkan, namun juga terkait dengan kedalaman materi yang diajarkan (Rahayuni, 2016).

Dalam meminimalisir problem di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yaitu dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah salah satu pendekatan didalam kegiatan belajar yang melibatkan permasalahan yang terjadi dikehidupan nyata sebagai acuan untuk siswa berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan dalam suatu permasalahan serta agar mendapatkan pengetahuan dan konsep esensial dari kegiatan belajar (Maryati, 2018).

Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran diinovasi agar kemampuan berpikir peserta didik dapat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2013). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa yang dapat mengasah ketrampilan berpikir kritis yang dapat mengasah ketrampilan berpikir mereka. Hasilnya, para alumni lembaga pendidikan di Indonesia mengalami kesulitan untuk bersaing dengan tantangan abad 21 karena 70% siswa tidak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pranoto, 2019).

Selayaknya pembelajaran tatap muka, apapun *platform* digital yang digunakan, memanusiakan hubungan adalah hal yang tetap harus diutamakan. Diskusi dan komunikasi harus terus dihidupkan diantara guru dan peserta didik.

Sebab, jika pembelajaran daring dilakukan tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik, maka secara tidak langsung akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan, dan negara pun tidak mampu mengikuti perkembangan zaman (Pranoto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, para tenaga pendidik khususnya dijenjang Sekolah Dasar harus melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memiliki peran paling penting dalam memberikan kemampuan dasar bagi siswa. Adapun kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. kemampuan dasar diajarkan kepada siswa sekolah dasar dengan tujuan dapat membekali siswa untuk memepelajari berbagai mata pelajaran, mempersiapkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD akan menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, memiliki bekal yang siap untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 020 Tanjung Selor, sehingga dapat mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari penerapan model *Problem Based Learning* pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi kuat pada suatu Negara

dengan mengubah kualitas suatu bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masa pandemi membuat keterbatasan belajar pada peserta didik.
2. Pembelajaran dilakukan secara monoton dengan metode ceramah, dan komunikasi satu arah.
3. Alumni lembaga pendidikan di Indonesia mengalami kesulitan untuk bersaing dengan tantangan abad 21 karena 70% siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis
4. Siswa kelas V SDN 020 Tanjung Selor kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada pelajaran IPA.
5. Hasil belajar siswa kelas V SDN 020 pada mata pelajaran IPA tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi “ Penerapan Model *Problem Based Learning* Untk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA kelas V di SDN 020 Tanjung Selor”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat di atas, maka rumusan masalahnya yaitu : “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPA kelas V di

SDN 020 Tanjung Selor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPA kelas V di SDN 020 Tanjung Selor”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat menambah khasanah pengetahuan tentang strategi belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, melalui model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa meningkat (tuntas mencapai KKM).
- b. Bagi sekolah, melalui penelitian tindakan kelas ini dapat membuat pembelajaran yang menarik, inovatif, dapat serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi guru
 - 1) Dapat membuat pembelajaran lebih dinamis karena siswa lebih mudah memahami sudut pandang siswa lain dan teman sebayanya, tidak terpaku pada dirinya sendiri dah lebih

terbuka pada pendapat orang lain.

- 2) Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
 - 3) Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
- d. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai desain pembelajaran dan sumber informasi untuk mengarahkan pendidik dalam pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pengetahuan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengukur kemampuan berpikir siswa.